IMPLEMENTASI PROGRAM ANTI BUDAYA PACARAN DALAM MENGONTROL PERILAKU SISWA DI SMAN 1 PADANG PANJANG

Febri Andika[1], Hidra Ariza[2], Nurhasnah [3], Fenny Ayu Monia [4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : febri.andika514@gmail.com[1], hidraariza@uinbukittinggi.ac.id[2], nurhasnah@uinbukittinggi.ac.id[3], fennyayumonia@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya perilaku pacaran di kalangan remaja yang berdampak negatif terhadap moral, kedisiplinan, dan fokus belajar siswa. SMAN 1 Padang Panjang sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan nilai religius berupaya menanggulangi permasalahan tersebut melalui Program Anti Budaya Pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program dalam mengontrol perilaku siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan informan yang terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta siswa. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan secara kolaboratif dengan menekankan pendekatan religius, moral, dan psikologis. Pelaksanaan program berjalan efektif melalui sosialisasi nilai, pembiasaan ibadah, kegiatan Rohis, pengawasan intensif guru, penegakan sanksi edukatif, serta pelibatan aktif OSIS sebagai penggerak moral sebaya. Evaluasi program dilakukan secara rutin melalui rapat kesiswaan, pencatatan pelanggaran, dan pembinaan lanjutan bersama orang tua. Faktor pendukung utama meliputi dedikasi guru, fasilitas religius yang memadai, dan kerja sama kolektif; sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan pengawasan di luar sekolah dan pengaruh media sosial. Secara keseluruhan, program ini berhasil mengontrol perilaku siswa serta membentuk budaya sekolah yang berakhlakul karimah.

Kata Kunci : *Implementasi, Program Anti Budaya Pacaran, Kontrol Perilaku Siswa, SMAN 1 Padang Panjang.*

PENDAHULUAN

Masa pubertas merupakan fase transisi krusial dalam siklus kehidupan yang ditandai dengan kematangan kerangka tubuh dan fungsi seksual yang pesat (Pasaribu dkk., 2019). Fenomena ini sering kali menjadi titik balik perkembangan individu karena adanya akselerasi perubahan fisik dan hormonal yang signifikan sebagai tanda peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Namun, transisi ini kerap memicu tantangan psikososial; kurangnya pemahaman yang benar mengenai perubahan tersebut sering kali menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, salah satunya adalah hubungan pacaran yang tidak sehat (Subekti dkk., 2020). Oleh karena itu, intervensi berbasis nilai dan agama di sekolah, seperti program anti budaya pacaran, menjadi langkah strategis untuk membentuk perilaku remaja yang lebih sehat secara emosional dan sosial (Gultom & Sari, 2022).

Dalam perspektif sosiologis, pembentukan identitas diri dan kontrol sosial pada masa pubertas menjadi hal yang sangat krusial. Budaya anti pacaran muncul sebagai respons terhadap pergeseran makna pacaran yang kini dinilai membawa dampak negatif bagi generasi muda (Syam dkk., 2020). Jika ditarik secara historis, pacaran awalnya merupakan langkah penjajakan formal menuju pernikahan, seperti dalam budaya Melayu yang menggunakan simbol daun pacar. Namun, seiring waktu, praktik ini mengalami degradasi nilai yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat ketimuran (Kurnia dkk., 2020). Lemahnya kontrol diri dan edukasi terkait kesehatan reproduksi sering kali berujung pada kasus kehamilan di usia sekolah, yang menegaskan perlunya peran aktif sekolah dan orang tua dalam mengawasi remaja dari bahaya perilaku seksual pranikah (Suwendri, 2020).

Landasan religius secara tegas melarang segala bentuk perbuatan yang mendekati zina, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Isra' ayat 32. Ayat ini melarang segala bentuk *wasilah* atau pintu gerbang menuju maksiat, termasuk pandangan mata yang tidak terjaga, percakapan rayuan, hingga *khalwat* (berduaan) (Syam dkk., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Rasulullah SAW melalui Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim melarang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram untuk berduaan di tempat sepi guna menutup celah fitnah dan dosa. Secara psikologis, Elizabeth B. Hurlock (2003) juga menekankan bahwa hubungan romantis yang terlalu dini dapat mengganggu fokus tugas perkembangan remaja, seperti prestasi akademik dan pembentukan identitas diri.

Keberhasilan pencegahan perilaku menyimpang ini dapat dianalisis melalui Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi yang menekankan empat elemen: keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan (Kartika & Zaky, 2020). Program anti budaya pacaran di sekolah berfungsi memperkuat elemen-elemen tersebut dengan mendorong siswa pada kegiatan positif dan mempertegas nilai moral (Pramono & Siagian, 2024). Selain itu, Teori Belajar Sosial Albert Bandura relevan dalam menjelaskan bagaimana remaja mengimitasi budaya pacaran dari media massa dan lingkungan sebaya (Wahyudi, 2020). Maka, sekolah harus hadir sebagai model positif melalui pendidikan karakter yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Lestari, 2019; Wahyudi, 2021).

Sekolah SMAN 1 Padang Panjang yang berada di lingkungan dengan basis nilai religius yang kuat, telah menunjukkan komitmen jangka panjang melalui implementasi program anti budaya pacaran sejak tahun 2003. Berdasarkan observasi awal pada 16 April 2025, meskipun

upaya pencegahan telah dilakukan melalui seminar moral dan penyuluhan BK, fenomena pacaran masih menjadi bagian dari dinamika harian siswa. Wawancara dengan Bapak Hendrison, S.Pd. (Waka Kesiswaan) mengonfirmasi bahwa program ini bertujuan membina moral, menjaga batasan pergaulan, dan menanamkan rasa peduli sesama agar menjauhi perilaku terlarang dengan penegakan sanksi yang tegas (Hendrison, 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Implementasi Program Anti Budaya Pacaran Dalam Mengontrol Perilaku Siswa Di SMAN 1 Padang Panjang".

METODE

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Padang Panjang yang beralamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan Nomor 9, Kota Padang Panjang, Sumatra Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja mengingat sekolah ini memiliki kekhasan dalam menerapkan program anti budaya pacaran secara konsisten selama lebih dari dua dekade. Adapun waktu penelitian dimulai sejak tahap observasi awal pada April 2025 hingga penyelesaian analisis data pada April 2026. Penentuan subjek penelitian atau informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih individu yang paling otoritatif dan memahami fenomena ini, yakni Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Hendrison, 2025), serta guru Bimbingan Konseling dan perwakilan siswa sebagai pemberi data pendukung (Arikunto, 2019).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang menggabungkan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Fauziyah, 2015). Observasi dilakukan untuk melihat pola interaksi siswa di lingkungan sekolah, sementara wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif pihak sekolah mengenai sejarah, mekanisme sanksi, dan efektivitas program dalam mengontrol perilaku remaja. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen internal sekolah seperti buku tata tertib, catatan pelanggaran, dan dokumentasi kegiatan pembinaan moral untuk memperkuat keabsahan informasi yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif mengikuti model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Salim & Syahrum, 2012). Proses ini diawali dengan reduksi data, di mana peneliti memilah dan menyederhanakan data mentah agar fokus pada implementasi program dalam mengontrol perilaku. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terorganisir untuk mempermudah pemahaman fenomena (Widiasworo, 2019). Tahap akhir adalah verifikasi, di mana peneliti memaknai data yang terkumpul untuk memberikan gambaran ilmiah yang objektif mengenai bagaimana program anti budaya pacaran mampu menjadi instrumen kontrol sosial yang efektif di SMAN 1 Padang Panjang (Sukardi, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan Program Anti Budaya Pacaran

Perencanaan program anti budaya pacaran di SMAN 1 Padang Panjang dirancang sebagai upaya preventif yang komprehensif untuk menanamkan nilai moral, religius, dan sosial. Strategi

ini disusun secara terstruktur dan kolaboratif, melibatkan pemangku kepentingan sekolah guna menghadapi tantangan pergaulan bebas di era digital.

a) Strategi Pencegahan Pacaran: Strategi disusun secara menyeluruh dan terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah. Waka Kesiswaan menekankan bahwa program ini bukan sekadar larangan, melainkan pendidikan nilai untuk membangun kesadaran (Hendrison, 2025). Pendekatan yang digunakan meliputi aspek religius (pembiasaan ibadah), aspek karakter (disiplin sosial), serta aspek konseling personal bagi siswa yang menunjukkan indikasi kedekatan berlebihan (Kasbi, 2025; Mardiah, 2025).
b) Target Capaian dan Indikator Keberhasilan: Target utama program adalah membentuk karakter siswa yang beriman dan memiliki kontrol diri (*self-awareness*) yang tinggi. Keberhasilan diukur melalui menurunnya kasus pelanggaran moral, meningkatnya kedisiplinan, serta aktifnya siswa dalam kegiatan rohani seperti Rohis dan salat berjamaah (Hendrison, 2025). Observasi menunjukkan adanya penurunan pelanggaran moral yang signifikan, di mana buku kasus BK mencatat bahwa kasus kedekatan berlebihan hampir tidak muncul lagi sejak semester kedua (Hasil Observasi, 2025).
c) Identifikasi Hambatan: Tantangan utama dalam perencanaan ini berasal dari faktor eksternal, terutama pengaruh media sosial yang sulit diawasi di luar jam sekolah, tekanan teman sebaya, serta keterbatasan waktu tenaga pendidik akibat beban administratif (Hendrison, 2025; Kasbi, 2025).
d) Diseminasi Informasi: Sosialisasi dilakukan secara sistematis melalui berbagai media, mulai dari MPLS, khutbah Jumat, hingga penggunaan media kreatif seperti video edukasi dan literasi digital (Mardiah, 2025). Pesan moral disampaikan secara rasional dan persuasif agar siswa memahami bahwa menjaga diri adalah bagian dari mencintai masa depan (Hasil Observasi, 2025).
e) Struktur Organisasi dan Sumber Daya: Pengorganisasian dilakukan secara solid dengan pembagian tugas yang jelas antara Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru PAI, BK, serta pengurus OSIS/Rohis. Meskipun tidak ada dana khusus, program ini berjalan efisien dengan memanfaatkan dana pembinaan siswa dan optimalisasi fasilitas sekolah seperti masjid (Hendrison, 2025; Kasbi, 2025).

Pelaksanaan Program Anti Budaya Pacaran di SMAN 1 Padang Panjang

Tahap pelaksanaan merupakan manifestasi komitmen sekolah dalam membina moral dan spiritual siswa secara berkelanjutan melalui berbagai metode aksi nyata:

a) Sosialisasi Aturan Rutin: Sekolah secara konsisten mengingatkan aturan menjauhi budaya pacaran pada setiap momen, seperti upacara bendera dan rapat orang tua. Pendekatan ini diperkuat dengan pemasangan baliho besar dan mading sekolah bertema moral remaja Islami untuk memberikan pengingat visual (Hendrison, 2025; Hasil Observasi, 2025).
b) Integrasi PAI, BK, dan Wali Kelas: Sinergi antarguru terwujud dalam sistem kerja yang kolaboratif. Guru PAI menanamkan nilai spiritual dalam materi akhlak, Guru BK melakukan pendampingan emosional, dan Wali Kelas memantau perubahan perilaku harian siswa (Kasbi, 2025; Mardiah, 2025). Komunikasi antar mereka dilakukan secara intensif melalui koordinasi langsung maupun grup digital sekolah.
c) Kegiatan Keagamaan sebagai Inti Pembinaan: Masjid sekolah menjadi pusat kegiatan dengan adanya tadarus pagi, salat berjamaah, dan kultum singkat. Kegiatan khusus seperti Pesantren

Kilat dan Mabit menjadi wadah untuk sesi muhasabah, di mana siswa diajak mengintrospeksi diri dari bahaya pergaulan bebas (Kasbi, 2025). Hal ini berdampak nyata pada perubahan pola pikir siswa yang mulai memprioritaskan ibadah dan belajar (Hasil Observasi, 2025).

d) Pengawasan Guru dan Penegakan Sanksi: Pengawasan dilakukan secara menyeluruh melalui "patroli moral" oleh guru piket dan OSIS di area taman dan kantin. Penegakan sanksi mengedepankan pendekatan edukatif-religius daripada hukuman fisik. Siswa yang melanggar diberikan pembinaan personal di ruang BK untuk menumbuhkan kesadaran diri (Hendrison, 2025; Mardiah, 2025).
e) Pelibatan Siswa dan Respon Positif: Siswa dilibatkan secara aktif sebagai agen moral. Anggota OSIS dan Rohis berperan sebagai teman sebaya yang mengingatkan rekan-rekan mereka dengan cara yang lebih diterima (Mardiah, 2025). Respon siswa umumnya positif; meskipun awalnya terasa berat, mayoritas siswa merasa lebih tenang dan memahami bahwa aturan ini bertujuan untuk kebaikan masa depan mereka (Aprilia, 2025).

Evaluasi Program Anti Budaya Pacaran di SMAN 1 Padang Panjang

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas dan keberlanjutan program melalui mekanisme penilaian yang berjenjang:

a) Mekanisme Pengawasan Berkelanjutan: Evaluasi dilakukan secara kolektif dalam rapat bulanan untuk membahas efektivitas program dan laporan dari lapangan. Pencatatan pelanggaran dikelola secara rapi melalui buku kasus manual maupun sistem digital guna memantau tren perilaku siswa (Hendrison, 2025; Mardiah, 2025).
b) Tindak Lanjut dan Rekomendasi Perbaikan: Hasil evaluasi ditindaklanjuti dengan pembinaan lanjutan bagi siswa yang melanggar serta pembaruan materi sosialisasi pada mading sekolah. Sekolah juga berencana menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) formal agar program tetap konsisten di masa depan serta meningkatkan inovasi kegiatan yang sesuai dengan karakter remaja modern (Hendrison, 2025; Kasbi, 2025).
c) Faktor Pendukung dan Penghambat: Kekuatan utama terletak pada komitmen SDM guru yang tinggi, sarana masjid yang memadai, komunikasi yang konsisten, serta sinergi yang baik dengan orang tua (Mardiah, 2025). Di sisi lain, hambatan eksternal seperti pengaruh media sosial di luar jam sekolah dan pemahaman moral siswa yang belum sepenuhnya merata tetap menjadi tantangan yang harus diatasi secara kolaboratif (Kasbi, 2025; Hasil Observasi, 2025).

Pembahasan

Perencanaan Program Anti Budaya Pacaran

Perencanaan program merupakan tahapan fundamental yang menentukan arah keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan. Di SMAN 1 Padang Panjang, perencanaan program anti budaya pacaran mencerminkan komitmen lembaga dalam membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Islam melalui pendekatan preventif yang terintegrasi. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, perencanaan (*planning*) bukan sekadar proses administratif, melainkan proses penentuan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai spiritual (Arifin, 2019).

Strategi yang menitikberatkan pada pembiasaan keagamaan sejalan dengan prinsip Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari pembiasaan (*ta'wīd*) dan pengarahan (*irsyād*) terhadap perilaku baik (Al-Ghazali, 2018). Lebih lanjut, perencanaan ini mengimplementasikan teori Thomas Lickona mengenai tiga dimensi karakter: *moral knowing*,

moral feeling, dan *moral action* (Lickona, 2004). Melalui penguatan kegiatan keagamaan dan konseling, sekolah berupaya menyatukan ketiga dimensi tersebut agar terjadi internalisasi nilai. Secara spiritual, program ini mengadopsi konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan prinsip *al-tarbiyah al-īmāniyyah* yang bertujuan menumbuhkan pengendalian diri siswa terhadap dorongan hawa nafsu (Zuhdi, 2021).

Pelaksanaan Program Anti Budaya Pacaran

Pelaksanaan program di SMAN 1 Padang Panjang dilakukan melalui pendekatan integratif yang mencakup beberapa aspek krusial:

a) Sosialisasi dan Internalisasi Nilai: Sosialisasi masif melalui pesan moral dalam setiap kesempatan belajar merupakan kunci keberhasilan komunikasi pendidikan (Khasanah, 2020). Dalam konteks ini, sekolah menjalankan proses *al-ta'dīb* (penanaman adab) sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas, di mana siswa dibina untuk memahami batasan etika sosial yang sesuai syariat (Al-Attas, 2013).
b) Integrasi Multidisiplin (PAI, BK, dan Wali Kelas): Kolaborasi antara guru PAI, BK, dan wali kelas menunjukkan model pendidikan holistik yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik spiritual, intelektual, dan emosional (Rahman, 2022). Sinergi ini juga mencerminkan prinsip *syura* (musyawarah) dalam Islam, di mana semua pihak saling menasihati dalam kebaikan sesuai QS. Asy-Syura: 38.
c) Pembinaan melalui Kegiatan Keagamaan: Kegiatan seperti mentoring Rohis dan kultum berfungsi sebagai *amaliyah tarbawiyyah* (aktivitas pendidikan praktis). Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya memahami larangan secara normatif, tetapi juga memahami hikmah sosial di baliknya, sehingga terbentuk keseimbangan antara iman dan perilaku (Laili, 2020; Daradjat, 2020).
d) Pengawasan dan Disiplin Positif: Berdasarkan teori kontrol sosial Travis Hirschi, elemen keterikatan (*attachment*) dan keterlibatan (*involvement*) siswa dalam kegiatan positif di sekolah mampu mencegah perilaku menyimpang (Kartika, 2020). Pengawasan di sekolah ini juga menerapkan fungsi *hisbah*, yaitu pengawasan yang dilakukan dengan hikmah dan kasih sayang untuk amar ma'ruf nahi munkar (Rasyid, 2021).

Evaluasi Program, Faktor Pendukung, dan Penghambat

Evaluasi di SMAN 1 Padang Panjang dilakukan secara berjenjang sebagai bentuk penjaminan mutu (*quality assurance*). Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga perubahan perilaku (*taqdir al-suluk*) (Yusuf, 2019). Mekanisme rapat bulanan dan tindak lanjut pembinaan menunjukkan adanya prinsip *muhasabah* (refleksi diri) untuk perbaikan berkelanjutan. Faktor Pendukung: Keberhasilan program didukung oleh komitmen SDM melalui keteladanan (*uswah hasanah*) guru (Rohim, 2021), lingkungan sekolah yang religius, serta komunikasi yang efektif antarunit (Nugraha, 2021). Sinergi antara sekolah dan orang tua juga terbukti krusial, sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa interaksi sistem keluarga dan sekolah sangat menentukan pembentukan karakter anak (Wulandari, 2022). Faktor Penghambat: Meskipun berjalan efektif, terdapat kendala berupa pengawasan terbatas di luar sekolah, terutama pada interaksi media sosial. Selain itu, pemahaman moral siswa yang belum merata dan beban administratif guru menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi tanggung jawab kolektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat luas (Fauzan, 2020).

KESIMPULAN

Implementasi program anti budaya pacaran di SMAN 1 Padang Panjang terbukti efektif sebagai instrumen kontrol sosial melalui perencanaan yang sistematis dan pelaksanaan yang kolaboratif. Strategi program ini disusun secara matang dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter guna membangun kesadaran intrinsik siswa terhadap larangan pacaran secara rasional maupun spiritual. Melalui kolaborasi sinergis antara pimpinan sekolah, guru PAI, guru BK, hingga pelibatan aktif organisasi kesiswaan seperti OSIS dan Rohis, sekolah berhasil menciptakan ekosistem moral yang kondusif. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat administratif-formal, tetapi juga menyentuh aspek psikologis-humanis, sehingga mampu menanamkan budaya malu dan tanggung jawab diri yang kuat dalam interaksi sosial siswa sehari-hari.

Secara evaluatif, program ini memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik yang ditandai dengan menurunnya angka pelanggaran moral serta meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Meskipun menghadapi tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial yang masif dan keterbatasan pengawasan di luar lingkungan sekolah, konsistensi pembinaan dan komunikasi persuasif seluruh warga sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan program. Evaluasi berkala yang dilakukan melalui monitoring perilaku dan refleksi bersama memastikan program tetap berkelanjutan meskipun terdapat kebutuhan akan Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis di masa depan. Dengan demikian, SMAN 1 Padang Panjang berhasil mentransformasi aturan anti pacaran menjadi budaya sekolah yang hidup, menjadikannya model penerapan pembinaan karakter Islami yang relevan dan aplikatif di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (2013). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Ghazali. (2018). *Ihya' Ulum al-Din, Juz III*. Beirut: Dar al-Fikr.

Aprilia, S. (2025). *Wawancara dengan Siswi Kelas XI SMAN 1 Padang Panjang mengenai Respon Siswa terhadap Program Anti Budaya Pacaran*. Padang Panjang, 6 Oktober 2025.

Arifin, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daradjat, Z. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fauzan, M. (2020). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Tarbawi*, 9(1).

Fauziyah, N. R. (2015). *Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas*. Bandung: Repository UPI.

Gultom, D. M., & Sari, E. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Perubahan Hormon Masa Pubertas Pada Usia Remaja. *Pengabdian Deli Sumatera*, 1(1), 29.

Hendrison. (2025). *Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 1 Padang Panjang mengenai Strategi, Perencanaan, dan Evaluasi Program Anti Budaya Pacaran*. Padang Panjang, 6 Oktober 2025.

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kartika, D. (2020). Analisis Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Deviance*.

Kartika, D., & Zaky, M. (2020). Analisis Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi terhadap Pornografi dan Pornoaksi di Asrama POLRI X. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 4(2), 170.

Kas, S. R., & Istiqamah, N. F. (2023). Tingkat Pengetahuan Terhadap Pubertas Pada Perubahan Fisik Remaja Putri. *Jurnal Keolahragaan Juara*, 1(2), 19.

Kasbi. (2025). *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMAN 1 Padang Panjang mengenai Integrasi Nilai-Nilai Religius dan Kegiatan Keagamaan*. Padang Panjang, 6 Oktober 2025.

Khasanah, E. (2020). Komunikasi Pendidikan dalam Internalisasi Nilai. *Jurnal Al-Qalam*, 29(1).

Kurnia, S., Sitasari, N. W., & M, S. (2020). Kontrol Diri Dan Perilaku Phubbing Pada Remaja Di Jakarta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologii*, 18(1), 60.

Laili, S. (2020). Pembiasaan Ibadah sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2).

Lestari, D. (2019). Pendidikan Karakter Dan Pembentukan Moral Remaja Dalam Konteks Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 88–102.

Lickona, T. (2004). *Character Matters*. New York: Touchstone.

Mardiah, S. A. (2025). *Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMAN 1 Padang Panjang mengenai Pendekatan Konseling, Pelibatan Siswa, dan Pencatatan Pelanggaran*. Padang Panjang, 6 Oktober 2025.

Nugraha, I. (2021). Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendas*, 5(3).

Pasaribu, M., dkk. (2019). *Model Integratif Pendidikan Seks*. Malang: BILDUNG.

Peneliti. (2025). *Hasil Observasi Lapangan mengenai Lingkungan Sekolah, Implementasi Program, Media Komunikasi, dan Perilaku Siswa di SMAN 1 Padang Panjang*. Padang Panjang, 6–8 Oktober 2025.

Pramono, L. A., & Siagian, A. (2024). Analisis Faktor Pendorong Remaja Terlibat Dunia 'Gangster' Di Kota 'X' Ditinjau Dari Teori Kontrol Sosial. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 338.

Rahman, A. (2022). Kolaborasi Guru dalam Pendidikan Holistik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1).

Rasyid, H. (2021). Konsep Hisbah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Idarah*, 7(1).

Rohim, F. (2021). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ta'dibuna*, 9(1).

Salim, S., & Syahrum, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Medan: Citapustaka Media.

Smith, J. (2020). The Impact Of Early Romantic Relationships On Adolescent Academic Performance And Risky Behaviors. *Journal Of Adolescent Health*, 67(3), 450–457.

Subekti, N. M., Prasetyanti, D. K., & Nikmah, A. N. (2020). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Dalam Menghadapi Pubertas Pada Remaja. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 160.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, H. M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suwendri, N. M. (2020). Penyimpanganan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2), 53.

Syam, S., dkk. (2020). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Kasus Pacaran Di Taman Syariah Kota Parepare). *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(1), 64.

Wahyudi, R. (2020). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Smartphone Pada Anak Remaja Di Mangkupalas Kecamatan Samarinda Seberang. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 8(1), 240.

Wahyudi, R. (2021). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 5(2), 115–128.

Widiasworo, E. (2019). *Menyusun Penelitian Kuantitatif Untuk Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Araska.

Wulandari, D. (2022). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Siswa. *Jurnal Edukasi*, 13(1).

Yusuf, A. (2019). Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 15(2).

Zuhdi, N. (2021). Tazkiyah al-Nafs sebagai Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Ta'dib*, 20(2).